



Hubungan Cerita Esau dan Yakub dengan Motivasi Belajar Nilai Anti-Korupsi dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen Siswa Kelas XI di SMK Negeri 1 Pollung 2026

Risda Sinaga^{1*}, Indah Lumbantobing², Rismawati Sihombing³, Andar Gunawan Pasaribu⁴

^{1,2,3}Mahasiswa, Pendidikan Agama Kristen, Fakultas Ilmu Pendidikan Kristen, IAKN Tarutung

⁴Dosen, Fakultas Ilmu Pendidikan Kristen, IAKN Tarutung

* correspondence: risdasinaga097@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan cerita Esau dan Yakub dengan motivasi belajar nilai anti-korupsi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Kristen pada siswa kelas XI di SMK Negeri 1 Pollung Tahun 2026. Permasalahan utama dalam penelitian ini adalah menurunnya kesadaran siswa terhadap nilai kejujuran, tanggung jawab, dan integritas dalam kehidupan belajar yang menunjukkan lemahnya internalisasi nilai anti-korupsi di kalangan remaja. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan korelasional dan teknik sampling jenuh dengan jumlah sampel sebanyak 35 siswa kelas XI. Instrumen penelitian berupa angket yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya. Analisis data dilakukan menggunakan rumus korelasi Product Moment. Hasil analisis data menggunakan rumus Product Moment menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang kuat antara cerita Esau dan Yakub dengan motivasi belajar nilai anti-korupsi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Kristen dengan nilai koefisien korelasi sebesar $r_{xy} = 0,845$. Hasil tersebut menunjukkan bahwa semakin baik pemahaman siswa terhadap cerita Esau dan Yakub, semakin tinggi motivasi belajar nilai anti-korupsi yang dimiliki siswa. Cerita Esau dan Yakub memberikan kontribusi signifikan dalam meningkatkan pemahaman siswa mengenai kejujuran, tanggung jawab, integritas, dan pengambilan keputusan moral. Indikator tertinggi terdapat pada pemahaman siswa terhadap dampak penipuan dan keserakahan, sedangkan indikator terendah terdapat pada konsistensi penerapan nilai kejujuran dalam kehidupan sekolah sehari-hari. Dengan demikian, narasi Alkitab dapat menjadi media pembelajaran reflektif dan kontekstual dalam membentuk karakter anti-korupsi peserta didik.

Kata Kunci: *Esau dan Yakub, Motivasi Belajar, Nilai Anti-Korupsi, Pendidikan Agama Kristen.*

PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Kristen (PAK) memiliki peranan penting dalam membentuk karakter, spiritualitas, dan moral peserta didik di tengah perkembangan zaman yang semakin kompleks. PAK tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer pengetahuan teologis, tetapi juga sebagai media pembentukan nilai-nilai kehidupan yang berdasarkan ajaran Alkitab. Melalui pembelajaran Pendidikan Agama Kristen, siswa diarahkan untuk memiliki sikap hidup yang jujur, bertanggung jawab, disiplin, serta takut akan Tuhan dalam setiap aspek kehidupan (Simatupang., dkk, 2020). Pembentukan karakter menjadi salah satu fokus utama pendidikan karena meningkatnya berbagai penyimpangan moral di kalangan remaja, termasuk perilaku tidak jujur, manipulatif, dan kurangnya tanggung jawab dalam kehidupan akademik maupun social (Sudrajat, 2011).

Secara ideal, pembelajaran Pendidikan Agama Kristen di sekolah seharusnya mampu menanamkan nilai-nilai anti-korupsi sejak dini kepada peserta didik. Nilai anti-korupsi seperti kejujuran, tanggung jawab, kerja keras, kesederhanaan, disiplin, serta integritas merupakan bagian penting dalam pendidikan karakter Kristen. Peserta didik diharapkan tidak hanya memahami nilai-nilai tersebut secara teoritis, tetapi juga mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan sekolah, keluarga, maupun masyarakat. Guru Pendidikan Agama Kristen memiliki tanggung jawab untuk mengembangkan pembelajaran yang kontekstual dan reflektif agar siswa mampu memahami dampak negatif dari perilaku manipulatif, penipuan, dan penyalahgunaan kepercayaan. Namun, kondisi faktual di lapangan menunjukkan bahwa motivasi belajar siswa terhadap nilai-nilai anti-korupsi masih tergolong rendah. Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan peneliti di SMK Negeri 1 Pollung pada bulan April-Mei 2026, ditemukan bahwa masih terdapat siswa yang kurang menunjukkan sikap jujur dalam mengerjakan tugas, kurang bertanggung jawab terhadap kewajiban akademik, serta masih ditemukan perilaku mencontek saat ujian. Selain itu, sebagian siswa menganggap pembelajaran Pendidikan Agama Kristen hanya sebagai mata pelajaran teoritis sehingga kurang tertarik untuk menghubungkan nilai-nilai Alkitab dengan kehidupan sehari-hari. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa motivasi belajar terhadap nilai-nilai anti-korupsi masih perlu ditingkatkan. Fenomena seperti ketidakjujuran saat mengerjakan tugas, mencontek ketika ujian, kurangnya tanggung jawab terhadap kewajiban belajar, serta kecenderungan mencari keuntungan secara instan menunjukkan bahwa internalisasi nilai integritas belum berjalan secara optimal. Banyak siswa memandang pembelajaran Pendidikan Agama Kristen hanya sebagai mata pelajaran teoritis sehingga kurang mampu menghubungkan materi Alkitab dengan realitas kehidupan sehari-hari. Kondisi ini menyebabkan pembelajaran PAK belum sepenuhnya berhasil membentuk karakter anti-korupsi yang kuat pada diri siswa (Nasution, 2014).

Salah satu faktor yang menyebabkan rendahnya motivasi belajar nilai anti-korupsi adalah kurangnya penggunaan metode pembelajaran yang kontekstual dan menarik. Pembelajaran yang terlalu berfokus pada hafalan teori sering membuat siswa merasa bosan dan kurang terlibat secara emosional. Padahal, pembelajaran berbasis narasi Alkitab memiliki potensi besar dalam membangun kesadaran moral siswa karena cerita Alkitab mengandung konflik kehidupan nyata, pergumulan moral, dan konsekuensi etis yang relevan dengan kehidupan remaja masa kini.

Salah satu narasi Alkitab yang relevan untuk membahas nilai anti-korupsi adalah cerita Esau dan Yakub dalam kitab Kejadian. Kisah ini menggambarkan konflik mengenai hak kesulungan, penipuan, manipulasi, ambisi pribadi, serta dampak dari tindakan tidak jujur dalam hubungan keluarga. Yakub menggunakan tipu daya untuk memperoleh hak kesulungan dan berkat dari Ishak, sedangkan Esau menunjukkan sikap yang kurang menghargai nilai rohani demi kepentingan sesaat. Cerita ini mengandung pesan moral yang sangat kuat mengenai pentingnya kejujuran, tanggung jawab, pengendalian diri, dan integritas dalam pengambilan keputusan hidup. Dalam konteks Pendidikan Agama Kristen, pengajaran cerita Esau dan Yakub dapat menjadi sarana refleksi moral bagi siswa untuk memahami bahaya perilaku manipulatif dan pentingnya membangun karakter anti-korupsi (Boediman, 2019). Melalui proses pembelajaran yang reflektif, siswa dapat diajak untuk menghubungkan tindakan tokoh Alkitab dengan berbagai bentuk penyimpangan moral yang terjadi di lingkungan sekolah maupun masyarakat. Dengan demikian, cerita Alkitab tidak hanya dipahami sebagai sejarah iman, tetapi juga sebagai sumber pembelajaran karakter yang aplikatif.

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti tertarik untuk mengkaji hubungan cerita Esau dan Yakub dengan motivasi belajar nilai anti-korupsi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Kristen siswa kelas XI di SMK Negeri 1 Pollung Tahun 2026. Penelitian ini penting dilakukan untuk melihat sejauh mana penggunaan narasi Alkitab dapat meningkatkan motivasi belajar siswa terhadap nilai-nilai integritas dan anti-korupsi dalam kehidupan sehari-hari.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan korelasional untuk mengetahui hubungan antara cerita Esau dan Yakub dengan motivasi belajar nilai anti-korupsi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Kristen siswa kelas XI di SMK Negeri 1 Pollung Tahun 2026. Pendekatan kuantitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan memperoleh data objektif dalam bentuk angka yang kemudian dianalisis menggunakan statistik untuk menguji hubungan antarvariabel penelitian. Metode korelasional digunakan untuk melihat sejauh mana hubungan antara variabel X, yaitu pengajaran cerita Esau dan Yakub, dengan variabel Y, yaitu motivasi belajar nilai anti-korupsi siswa tanpa memberikan perlakuan khusus terhadap responden. Penelitian ini dilaksanakan di SMK Negeri 1 Pollung dengan populasi seluruh siswa kelas XI. Teknik pengambilan sampel menggunakan sampling jenuh, yaitu seluruh anggota populasi dijadikan sampel penelitian karena jumlah populasi relatif kecil dan memungkinkan seluruh siswa dilibatkan secara langsung dalam penelitian.

Instrumen penelitian yang digunakan berupa angket tertutup yang disusun berdasarkan indikator masing-masing variabel penelitian. Variabel cerita Esau dan Yakub disusun berdasarkan indikator pemahaman nilai kejujuran, dampak penipuan, tanggung jawab moral, integritas, dan refleksi karakter Kristen. Sementara itu, variabel motivasi belajar nilai anti-korupsi disusun berdasarkan indikator perhatian siswa terhadap materi, ketertarikan belajar, kesadaran pentingnya nilai integritas, partisipasi aktif dalam pembelajaran, serta penerapan nilai anti-korupsi dalam kehidupan sehari-hari. Sebelum digunakan, instrumen penelitian terlebih dahulu diuji validitas dan reliabilitasnya untuk memastikan kelayakan angket sebagai alat pengumpulan data. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui penyebaran angket kepada seluruh responden serta didukung oleh studi pustaka dari berbagai buku, jurnal, dan sumber ilmiah yang relevan. Data yang

diperoleh kemudian dianalisis menggunakan rumus korelasi Product Moment untuk mengetahui tingkat hubungan antara kedua variabel penelitian (Sugiyono, 2013).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Signifikansi Cerita Esau dan Yakub dalam Pendidikan Agama Kristen

Internalisasi nilai-nilai moral melalui narasi Alkitab merupakan salah satu pendekatan penting dalam Pendidikan Agama Kristen untuk membentuk karakter peserta didik secara sistematis dan berkelanjutan. Pengajaran cerita Alkitab tidak hanya bertujuan menyampaikan pengetahuan sejarah iman, tetapi juga membimbing siswa memahami konsekuensi moral dari setiap tindakan manusia di hadapan Tuhan. Dalam konteks pendidikan karakter, kisah Esau dan Yakub memiliki signifikansi yang kuat karena memuat unsur kejujuran, tanggung jawab, ambisi, manipulasi, serta dampak dari perilaku yang tidak berintegritas. Melalui pembelajaran cerita tersebut, siswa diarahkan untuk memahami pentingnya nilai anti-korupsi sebagai bagian dari kehidupan Kristen yang takut akan Tuhan. Pengajaran cerita Esau dan Yakub dalam Pendidikan Agama Kristen menjadi relevan dengan kondisi kehidupan remaja masa kini yang menghadapi berbagai tantangan moral. Perilaku tidak jujur, manipulatif, mencari keuntungan instan, dan kurangnya tanggung jawab sering ditemukan dalam kehidupan sekolah maupun lingkungan sosial siswa. Oleh sebab itu, pembelajaran narasi Alkitab perlu dikembangkan secara reflektif agar siswa tidak hanya memahami cerita secara kognitif, tetapi juga mampu menerapkan nilai-nilai integritas dalam kehidupan nyata. Melalui kisah Esau dan Yakub, peserta didik dapat belajar bahwa tindakan penipuan dan ketidakjujuran membawa dampak negatif terhadap hubungan dengan sesama maupun dengan Tuhan (Sinaga., dkk, 2022).

Arti Narasi Cerita Esau dan Yakub dalam Pendidikan Agama Kristen

Narasi cerita Esau dan Yakub dalam Pendidikan Agama Kristen merupakan bagian penting dari pembelajaran berbasis Alkitab yang digunakan untuk membentuk pemahaman moral, spiritual, dan karakter peserta didik berdasarkan nilai-nilai firman Tuhan. Kisah ini terdapat dalam kitab Kejadian dan menggambarkan hubungan antara dua saudara kembar, yaitu Esau dan Yakub, yang mengalami konflik mengenai hak kesulungan dan berkat dari ayah mereka, Ishak. Dalam pembelajaran Pendidikan Agama Kristen, kisah tersebut tidak hanya dipahami sebagai catatan sejarah keluarga para leluhur Israel, tetapi juga sebagai sarana pembelajaran rohani yang mengandung makna etis dan spiritual yang mendalam bagi kehidupan manusia. Narasi ini menjadi media refleksi bagi siswa untuk memahami berbagai persoalan moral yang sering muncul dalam kehidupan sehari-hari, seperti ketidakjujuran, ambisi pribadi, pengendalian diri, penghargaan terhadap nilai rohani, dan konsekuensi dari setiap tindakan manusia. Hakikat cerita Esau dan Yakub dalam Pendidikan Agama Kristen terletak pada kemampuannya menghadirkan realitas kehidupan manusia secara nyata dan kontekstual. Cerita ini menunjukkan bahwa manusia sering diperhadapkan pada pilihan hidup yang melibatkan keinginan pribadi, kepentingan sesaat, dan nilai-nilai rohani yang harus dipertahankan. Esau digambarkan sebagai pribadi yang mengabaikan hak kesulungan demi memenuhi kebutuhan sesaat, sedangkan Yakub digambarkan sebagai pribadi yang memiliki ambisi besar untuk memperoleh berkat tetapi

melakukannya melalui cara yang tidak benar. Kedua tokoh tersebut memperlihatkan kelemahan manusia dalam menghadapi godaan duniawi dan keinginan pribadi. Oleh karena itu, narasi ini menjadi gambaran nyata tentang pergumulan moral manusia yang masih relevan dengan kehidupan peserta didik masa kini (Tjen, 2023).

Dalam konteks Pendidikan Agama Kristen, hakikat pengajaran cerita Esau dan Yakub bukan hanya menekankan aspek pengetahuan mengenai tokoh Alkitab, melainkan pada pemahaman nilai spiritual yang terkandung di dalamnya. Pembelajaran tidak berhenti pada kemampuan siswa menceritakan kembali isi kisah, tetapi diarahkan pada kemampuan memahami makna dari setiap peristiwa yang terjadi dalam cerita tersebut. Narasi ini membantu siswa memahami bahwa tindakan yang tidak dilandasi kejujuran dan integritas dapat membawa dampak negatif terhadap hubungan dengan sesama maupun dengan Tuhan. Ketidakejujuran Yakub dalam memperoleh berkat menimbulkan konflik keluarga dan penderitaan yang panjang, sedangkan sikap Esau yang meremehkan hak kesulungan menunjukkan kurangnya penghargaan terhadap nilai rohani yang diberikan Tuhan. Melalui pemahaman tersebut, siswa diajak untuk menyadari pentingnya membangun karakter yang benar dalam kehidupan sehari-hari.

Hakikat narasi cerita Esau dan Yakub juga terlihat dari sifatnya yang reflektif dan transformatif dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Kristen. Cerita ini mendorong peserta didik untuk melakukan refleksi terhadap sikap dan perilaku mereka sendiri. Siswa diajak untuk menilai apakah dalam kehidupan sehari-hari mereka pernah melakukan tindakan yang menyerupai perilaku Yakub maupun Esau, seperti mencari keuntungan dengan cara tidak jujur, mengabaikan tanggung jawab, atau lebih mementingkan kesenangan sesaat dibandingkan nilai kebenaran. Dengan demikian, pembelajaran cerita ini menjadi sarana introspeksi diri yang membantu siswa membangun kesadaran moral dan spiritual secara mendalam. Proses refleksi tersebut sangat penting dalam Pendidikan Agama Kristen karena pembentukan karakter tidak hanya terjadi melalui teori, tetapi melalui kesadaran pribadi yang tumbuh dari pemahaman akan firman Tuhan. Selain itu, hakikat cerita Esau dan Yakub dalam Pendidikan Agama Kristen terletak pada kemampuannya menanamkan nilai integritas sebagai bagian dari kehidupan iman Kristen. Integritas merupakan keselarasan antara perkataan, tindakan, dan nilai-nilai kebenaran yang diyakini seseorang. Dalam cerita ini, siswa belajar bahwa ambisi tanpa integritas akan menghasilkan kerusakan hubungan dan penderitaan. Yakub memang memperoleh berkat yang diinginkannya, tetapi ia harus menghadapi berbagai konsekuensi dari tindakannya, termasuk ketakutan, pelarian, dan konflik dengan keluarganya. Narasi ini memberikan pemahaman bahwa keberhasilan yang diperoleh melalui cara yang salah tidak akan membawa damai sejahtera yang sejati. Oleh sebab itu, cerita Esau dan Yakub menjadi sarana penting dalam menanamkan kesadaran kepada siswa bahwa kehidupan yang takut akan Tuhan harus dibangun di atas dasar kejujuran, tanggung jawab, dan kebenaran.

Dalam Pendidikan Agama Kristen, cerita Esau dan Yakub juga memiliki hakikat sebagai media pembelajaran kontekstual yang relevan dengan kehidupan peserta didik. Konflik yang terjadi dalam kisah tersebut memiliki kemiripan dengan berbagai persoalan yang dihadapi remaja masa kini, seperti persaingan, keinginan untuk memperoleh keuntungan secara instan, manipulasi, dan kurangnya pengendalian diri. Oleh karena itu, siswa dapat lebih mudah memahami pesan moral dari cerita tersebut karena berkaitan langsung dengan realitas kehidupan mereka. Narasi Alkitab menjadi lebih bermakna ketika siswa

mampu menghubungkan peristiwa dalam cerita dengan pengalaman hidup mereka sendiri. Dengan demikian, pembelajaran Pendidikan Agama Kristen tidak bersifat abstrak, tetapi menjadi pembelajaran yang hidup, nyata, dan aplikatif.

Hakikat pengajaran cerita Esau dan Yakub juga berkaitan dengan pembentukan spiritualitas siswa. Dalam kisah tersebut terlihat bahwa Tuhan tetap bekerja dalam kehidupan manusia meskipun manusia memiliki kelemahan dan dosa. Narasi ini menunjukkan bahwa setiap tindakan manusia memiliki konsekuensi moral, tetapi Tuhan tetap memiliki rencana dalam kehidupan umat-Nya. Pemahaman ini membantu siswa melihat bahwa kehidupan iman Kristen bukan hanya berbicara mengenai aturan moral, tetapi juga tentang hubungan manusia dengan Tuhan yang menghendaki pertobatan dan perubahan hidup. Oleh karena itu, pembelajaran cerita Esau dan Yakub dalam Pendidikan Agama Kristen menjadi bagian dari proses pembentukan spiritualitas yang menuntun siswa untuk hidup dalam takut akan Tuhan dan menjunjung tinggi nilai kebenaran dalam seluruh aspek kehidupan (Tjang., dkk, 2025).

Tujuan Pengajaran Cerita Esau dan Yakub dalam Meningkatkan Motivasi Belajar

Tujuan pengajaran cerita Esau dan Yakub dalam pembelajaran Pendidikan Agama Kristen berkaitan erat dengan proses pembentukan kesadaran moral, spiritual, dan karakter peserta didik melalui pemahaman nilai-nilai firman Tuhan. Kisah Esau dan Yakub tidak hanya dipelajari sebagai cerita sejarah Alkitab, tetapi sebagai media pembelajaran yang membantu siswa memahami realitas kehidupan manusia, terutama mengenai persoalan kejujuran, ambisi, integritas, dan tanggung jawab. Dalam konteks Pendidikan Agama Kristen, pengajaran cerita ini diarahkan untuk menolong siswa mengenali makna dari setiap tindakan tokoh Alkitab serta memahami konsekuensi moral yang muncul dari keputusan yang diambil.

Pengajaran cerita Esau dan Yakub memiliki peranan penting dalam membangun motivasi belajar siswa karena narasi tersebut mengandung konflik kehidupan yang dekat dengan pengalaman manusia sehari-hari. Konflik antara Esau dan Yakub mengenai hak kesulungan dan berkat Ishak menggambarkan bagaimana ambisi pribadi dan keinginan memperoleh keuntungan dapat mendorong seseorang melakukan tindakan manipulatif. Melalui pembelajaran ini, siswa dibimbing untuk memahami bahwa perilaku tidak jujur dan penyalahgunaan kepercayaan membawa dampak negatif terhadap hubungan dengan sesama maupun dengan Tuhan. Narasi tersebut menjadi sarana refleksi yang membantu peserta didik menyadari pentingnya hidup dalam kejujuran dan integritas.

Dalam Pendidikan Agama Kristen, pengajaran cerita Esau dan Yakub juga berkaitan dengan upaya membangun kesadaran spiritual siswa mengenai kehidupan yang sesuai dengan kehendak Tuhan. Cerita ini menunjukkan bahwa manusia sering diperhadapkan pada pilihan hidup antara mengikuti keinginan pribadi atau mempertahankan nilai-nilai kebenaran. Melalui pemahaman terhadap kisah tersebut, siswa diajak untuk memiliki sikap takut akan Tuhan, menghargai nilai rohani, dan mempertimbangkan konsekuensi moral dari setiap tindakan yang dilakukan. Pembelajaran yang bersifat reflektif membantu siswa berpikir secara kritis terhadap berbagai bentuk perilaku tidak jujur yang sering terjadi dalam kehidupan sekolah maupun lingkungan sosial.

Hubungan Cerita Esau dan Yakub terhadap Motivasi Belajar Pendidikan Agama Kristen

Hubungan cerita Esau dan Yakub terhadap motivasi belajar Pendidikan Agama Kristen dapat dilihat dari kemampuan narasi Alkitab dalam membangun kesadaran moral dan keterlibatan emosional siswa selama proses pembelajaran. Cerita yang mengandung konflik dan konsekuensi moral cenderung lebih mudah dipahami serta mampu menarik perhatian siswa dibandingkan pembelajaran yang hanya bersifat teoritis. Kisah Esau dan Yakub memberikan pembelajaran konkret mengenai akibat dari tindakan manipulatif, ketidakjujuran, dan penyalahgunaan kepercayaan.

Motivasi belajar siswa berkembang ketika materi pembelajaran dianggap relevan dengan kehidupan mereka. Dalam konteks ini, cerita Esau dan Yakub membantu siswa memahami bahwa nilai anti-korupsi bukan hanya konsep sosial, tetapi juga merupakan bagian dari ajaran iman Kristen. Siswa yang memahami hubungan antara firman Tuhan dan kehidupan sehari-hari cenderung lebih aktif, antusias, dan memiliki kesadaran belajar yang lebih tinggi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Kristen. Selain itu, pengajaran cerita Esau dan Yakub dapat membantu siswa mengembangkan kemampuan refleksi diri dan pengambilan keputusan moral. Melalui proses diskusi dan analisis cerita, siswa belajar menilai tindakan yang benar dan salah berdasarkan nilai firman Tuhan. Dengan demikian, hubungan cerita Esau dan Yakub terhadap motivasi belajar Pendidikan Agama Kristen terletak pada kemampuannya membangun kesadaran spiritual, memperkuat integritas, dan meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran.

Langkah-langkah Menceritakan Kisah Esau dan Yakub

1. Langkah-Langkah Menceritakan Kisah Esau dan Yakub
2. Menjelaskan latar belakang keluarga Ishak dan Ribka.
3. Memperkenalkan tokoh Esau dan Yakub.
4. Menjelaskan peristiwa penjualan hak kesulungan.
5. Menjelaskan peristiwa penipuan berkat Ishak.
6. Mengajak siswa mengidentifikasi nilai moral dalam cerita.
7. Melakukan refleksi terhadap kehidupan siswa.
8. Menarik kesimpulan tentang pentingnya kejujuran dan integritas.

Motivasi Belajar

Pengertian Motivasi Belajar

Motivasi belajar merupakan salah satu unsur penting dalam proses pendidikan karena berhubungan langsung dengan dorongan yang menyebabkan seseorang melakukan aktivitas belajar secara sadar, aktif, dan berkesinambungan. Motivasi belajar dapat dipahami sebagai kekuatan yang muncul dari dalam diri maupun dari luar diri seseorang yang mendorong individu untuk melakukan kegiatan belajar demi mencapai tujuan tertentu. Dalam dunia pendidikan, motivasi menjadi faktor utama yang menentukan tingkat kesungguhan, perhatian, semangat, dan keterlibatan siswa dalam mengikuti proses pembelajaran. Tanpa adanya motivasi, proses belajar cenderung berjalan pasif dan tidak menghasilkan perubahan yang berarti dalam diri peserta didik. Secara umum, motivasi belajar berkaitan dengan keadaan psikologis seseorang yang menimbulkan keinginan untuk memperoleh pengetahuan, keterampilan, pengalaman, dan perubahan perilaku. Motivasi tidak hanya berfungsi sebagai pendorong awal dalam belajar, tetapi juga menjadi penggerak yang mempertahankan keberlangsungan proses belajar tersebut.

Siswa yang memiliki motivasi belajar akan menunjukkan kesediaan untuk mengikuti pembelajaran, mencari informasi, memahami materi, serta menyelesaikan berbagai tugas dengan penuh tanggung jawab. Sebaliknya, siswa yang tidak memiliki motivasi belajar cenderung menunjukkan sikap acuh tak acuh, kurang tertarik terhadap materi pelajaran, mudah bosan, dan tidak memiliki semangat untuk berkembang (Wahyuni, 2020).

Dalam konteks Pendidikan Agama Kristen, motivasi belajar memiliki makna yang lebih luas dibandingkan sekadar dorongan untuk memperoleh nilai akademik yang baik. Motivasi belajar dalam Pendidikan Agama Kristen berkaitan dengan kesadaran spiritual peserta didik untuk memahami firman Tuhan, mengenal nilai-nilai Kristiani, serta menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen tidak hanya berorientasi pada penguasaan teori keagamaan, tetapi juga pada pembentukan iman, moral, dan karakter siswa. Oleh sebab itu, motivasi belajar dalam Pendidikan Agama Kristen mencakup dorongan untuk bertumbuh secara rohani, memahami kehendak Tuhan, serta hidup sesuai dengan ajaran Kristiani. Motivasi belajar dalam Pendidikan Agama Kristen juga berkaitan dengan kesediaan siswa untuk terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran rohani. Siswa yang memiliki motivasi belajar akan memperlihatkan perhatian terhadap materi firman Tuhan, menunjukkan minat terhadap pembelajaran Alkitab, serta memiliki keinginan untuk memahami makna spiritual dari setiap pelajaran yang diberikan. Motivasi tersebut mendorong siswa untuk tidak hanya mendengar atau menghafal materi, tetapi juga merenungkan dan menghayati nilai-nilai yang dipelajari (Pongoh, 2023). Dengan demikian, motivasi belajar menjadi bagian penting dalam pertumbuhan iman dan pembentukan karakter Kristen peserta didik.

Selain sebagai dorongan untuk belajar, motivasi juga berfungsi sebagai pengarah perilaku siswa dalam proses pendidikan. Motivasi menentukan bagaimana siswa bersikap terhadap pembelajaran, seberapa besar usaha yang diberikan, dan bagaimana ketekunan mereka dalam menghadapi kesulitan belajar. Siswa yang memiliki motivasi tinggi biasanya lebih tekun dalam mengikuti pelajaran, tidak mudah menyerah ketika menghadapi kesulitan, dan memiliki semangat untuk mencapai hasil yang lebih baik. Mereka cenderung lebih aktif bertanya, berpartisipasi dalam diskusi, serta menunjukkan rasa ingin tahu yang besar terhadap materi yang dipelajari. Sebaliknya, rendahnya motivasi belajar dapat menyebabkan siswa kehilangan minat terhadap pembelajaran dan kurang memiliki kesadaran akan pentingnya pendidikan bagi kehidupan mereka.

Motivasi belajar juga berkaitan erat dengan kebutuhan dan tujuan yang ingin dicapai oleh peserta didik. Setiap siswa memiliki alasan tertentu dalam belajar, baik untuk memperoleh pengetahuan, mencapai prestasi, mendapatkan penghargaan, maupun memenuhi kebutuhan spiritual dan sosial. Dalam Pendidikan Agama Kristen, motivasi belajar dapat muncul dari keinginan siswa untuk mengenal Tuhan lebih dalam, memahami ajaran Alkitab, serta memiliki kehidupan yang sesuai dengan nilai-nilai kekristenan. Motivasi tersebut membuat siswa memiliki kesadaran bahwa pembelajaran Pendidikan Agama Kristen bukan hanya kewajiban akademik, tetapi juga kebutuhan rohani yang penting dalam kehidupan mereka.

Dalam proses pembelajaran, motivasi belajar memiliki hubungan yang sangat kuat dengan perhatian dan minat siswa terhadap materi pelajaran. Perhatian merupakan bentuk pemusatan pikiran siswa terhadap sesuatu yang dianggap penting atau menarik, sedangkan minat menunjukkan rasa suka dan ketertarikan terhadap aktivitas tertentu. Motivasi belajar yang tinggi biasanya disertai dengan perhatian dan minat yang besar

terhadap proses pembelajaran. Siswa akan lebih mudah memahami materi ketika mereka merasa tertarik dan memiliki dorongan untuk mempelajarinya. Oleh karena itu, motivasi belajar menjadi faktor penting dalam menciptakan proses pembelajaran yang efektif dan bermakna.

Dalam Pendidikan Agama Kristen, motivasi belajar juga berkaitan dengan pembentukan kesadaran moral dan spiritual siswa. Motivasi tidak hanya mendorong siswa untuk memahami materi secara intelektual, tetapi juga membantu mereka mengembangkan sikap hidup yang sesuai dengan ajaran Kristiani. Melalui motivasi belajar yang baik, siswa terdorong untuk memiliki kehidupan yang jujur, bertanggung jawab, disiplin, dan takut akan Tuhan. Motivasi belajar membantu peserta didik memahami bahwa nilai-nilai firman Tuhan harus diwujudkan dalam tindakan nyata di kehidupan sehari-hari. Selain itu, motivasi belajar memiliki sifat dinamis yang dapat berubah sesuai dengan kondisi dan pengalaman siswa. Motivasi dapat meningkat ketika siswa merasa pembelajaran menarik, relevan, dan memberikan manfaat bagi kehidupan mereka. Sebaliknya, motivasi dapat menurun apabila proses pembelajaran dianggap membosankan, tidak bermakna, atau tidak memiliki hubungan dengan kehidupan nyata. Oleh sebab itu, dalam Pendidikan Agama Kristen diperlukan pembelajaran yang kontekstual dan reflektif agar siswa memiliki dorongan yang kuat untuk belajar dan memahami nilai-nilai firman Tuhan secara lebih mendalam.

Dengan demikian, motivasi belajar dapat dipahami sebagai kekuatan yang menggerakkan, mengarahkan, dan mempertahankan aktivitas belajar siswa dalam mencapai perubahan pengetahuan, sikap, dan perilaku. Dalam Pendidikan Agama Kristen, motivasi belajar tidak hanya berkaitan dengan keberhasilan akademik, tetapi juga dengan pertumbuhan iman, pembentukan karakter, dan kesadaran spiritual peserta didik. Motivasi menjadi dasar penting yang mendorong siswa untuk memahami firman Tuhan, menghayati nilai-nilai Kristiani, serta menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari secara konsisten dan bertanggung jawab.

Indikator Motivasi Belajar Menurut Slameto

Menurut Slameto dalam bukunya *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*, motivasi belajar merupakan salah satu faktor psikologis yang sangat mempengaruhi keberhasilan peserta didik dalam proses pembelajaran. Motivasi belajar berkaitan dengan dorongan yang menyebabkan siswa memiliki keinginan untuk belajar, memperhatikan pelajaran, serta berusaha mencapai hasil belajar yang optimal. Dalam proses pendidikan, motivasi belajar menjadi unsur penting karena menentukan tingkat keterlibatan, perhatian, dan kesungguhan siswa selama mengikuti pembelajaran. Siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi cenderung lebih aktif, tekun, dan antusias dalam mengikuti kegiatan belajar dibandingkan siswa yang memiliki motivasi rendah.

Slameto menjelaskan bahwa motivasi belajar dapat dilihat melalui beberapa indikator yang tampak dalam perilaku siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Indikator tersebut menunjukkan adanya dorongan internal maupun eksternal yang mempengaruhi sikap siswa terhadap kegiatan belajar. Motivasi belajar tidak hanya terlihat dari hasil belajar yang diperoleh siswa, tetapi juga dari bagaimana siswa menunjukkan perhatian, minat, kesiapan, dan keterlibatan dalam proses belajar mengajar.

Salah satu indikator motivasi belajar menurut Slameto adalah perhatian terhadap pelajaran. Perhatian merupakan pemusatan pikiran siswa terhadap materi yang sedang

dipelajari. Siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi biasanya memperlihatkan fokus yang baik ketika guru menjelaskan materi pembelajaran. Mereka mendengarkan penjelasan dengan serius, mencatat hal-hal penting, serta berusaha memahami isi pelajaran yang disampaikan. Perhatian terhadap pelajaran menunjukkan bahwa siswa memiliki dorongan untuk menerima dan memahami informasi yang diberikan selama proses pembelajaran berlangsung.

Indikator berikutnya adalah minat belajar. Minat merupakan rasa suka dan ketertarikan siswa terhadap kegiatan belajar tertentu. Menurut Slameto, siswa yang memiliki minat belajar tinggi akan menunjukkan antusiasme dalam mengikuti pembelajaran. Mereka merasa senang ketika belajar dan memiliki keinginan untuk mengetahui materi lebih mendalam. Minat belajar membuat siswa lebih mudah terlibat secara aktif dalam kegiatan pembelajaran karena mereka merasa bahwa pelajaran yang dipelajari memiliki makna dan manfaat bagi diri mereka.

Selain perhatian dan minat, kesiapan belajar juga menjadi indikator penting motivasi belajar menurut Slameto. Kesiapan belajar berkaitan dengan kondisi fisik, mental, dan emosional siswa sebelum mengikuti pembelajaran. Siswa yang memiliki motivasi belajar biasanya mempersiapkan diri dengan baik sebelum belajar, seperti membawa perlengkapan belajar, membaca materi terlebih dahulu, dan memiliki kondisi psikologis yang siap menerima pelajaran. Kesiapan belajar menunjukkan adanya kesadaran siswa bahwa proses pembelajaran memerlukan kesungguhan dan persiapan yang baik.

Konsentrasi belajar juga termasuk indikator motivasi belajar menurut Slameto. Konsentrasi merupakan kemampuan siswa memusatkan perhatian terhadap kegiatan belajar dalam jangka waktu tertentu. Siswa yang memiliki motivasi tinggi cenderung mampu mempertahankan perhatian selama pembelajaran berlangsung dan tidak mudah terganggu oleh faktor lain. Konsentrasi yang baik membantu siswa memahami materi dengan lebih efektif sehingga proses pembelajaran menjadi lebih optimal. Selain itu, keterlibatan aktif dalam pembelajaran menjadi indikator motivasi belajar yang penting. Siswa yang termotivasi biasanya aktif bertanya, menjawab pertanyaan guru, menyampaikan pendapat, dan ikut berdiskusi selama proses pembelajaran berlangsung. Keterlibatan aktif menunjukkan bahwa siswa memiliki dorongan untuk memahami materi secara mendalam dan tidak hanya menjadi pendengar pasif di dalam kelas. Keaktifan siswa dalam pembelajaran juga memperlihatkan adanya rasa percaya diri dan keinginan untuk berkembang dalam proses belajar.

Berdasarkan pendapat Slameto tersebut, indikator motivasi belajar dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

1. Perhatian terhadap pelajaran
2. Minat dalam mengikuti pembelajaran
3. Kesiapan belajar
4. Konsentrasi selama pembelajaran berlangsung
5. Keterlibatan aktif dalam proses belajar mengajar
6. Kesungguhan dalam memahami materi pelajaran
7. Antusiasme dalam mengikuti kegiatan pembelajaran
8. Kemauan untuk mencapai hasil belajar yang baik

Indikator-indikator tersebut menunjukkan bahwa motivasi belajar berkaitan erat dengan sikap, perhatian, minat, dan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Semakin baik indikator motivasi belajar yang dimiliki siswa, maka semakin besar

kemungkinan siswa menunjukkan kesungguhan dan keberhasilan dalam mengikuti kegiatan belajar (Slameto, 2003).

Tujuan Motivasi Belajar

1. Mendorong siswa melakukan aktivitas belajar.
2. Mengarahkan perilaku belajar menuju tujuan yang ingin dicapai.
3. Menumbuhkan semangat dan ketekunan belajar.
4. Meningkatkan prestasi belajar siswa.
5. Membentuk sikap tanggung jawab dalam belajar.
6. Membantu siswa mengembangkan potensi diri secara optimal.

Faktor Pendukung Motivasi Belajar

1. Faktor Internal
 - a. Kesehatan, kesehatan merupakan kondisi tubuh yang bebas dari penyakit dan berada dalam keadaan baik sehingga mendukung proses belajar. Kondisi kesehatan sangat mempengaruhi kemampuan siswa dalam menerima pelajaran. Siswa yang kurang sehat cenderung mudah lelah, mengantuk, kurang semangat, dan sulit berkonsentrasi. Oleh sebab itu, kesehatan perlu dijaga melalui pola hidup yang teratur seperti istirahat cukup, makan sehat, olahraga, dan ibadah.
 - b. Perhatian, perhatian adalah pemusatan pikiran terhadap suatu objek atau pelajaran tertentu. Perhatian siswa terhadap materi pelajaran sangat menentukan keberhasilan belajar. Jika siswa tidak memperhatikan pelajaran, maka akan muncul rasa bosan dan kurang minat untuk belajar. Oleh karena itu, materi pembelajaran perlu disesuaikan dengan minat dan bakat siswa agar perhatian mereka meningkat.
 - c. Minat, minat merupakan kecenderungan yang tetap untuk menyukai dan memperhatikan suatu kegiatan yang disertai rasa senang. Siswa yang memiliki minat belajar akan lebih aktif dan antusias dalam mengikuti pembelajaran. Minat dapat ditingkatkan dengan menjelaskan manfaat materi pelajaran bagi kehidupan siswa dan hubungannya dengan cita-cita mereka.
 - d. Bakat, bakat adalah kemampuan dasar seseorang untuk belajar dan mengembangkan keterampilan tertentu. Siswa yang belajar sesuai dengan bakatnya biasanya lebih mudah memahami pelajaran dan memperoleh hasil belajar yang lebih baik. Bakat yang didukung oleh latihan dan pembelajaran yang tepat akan berkembang menjadi kemampuan nyata.
2. Faktor Eksternal
 - a. Metode Mengajar, metode mengajar adalah cara yang digunakan guru dalam menyampaikan pelajaran. Metode yang kurang tepat dapat membuat siswa bosan, pasif, dan kurang termotivasi belajar. Sebaliknya, penggunaan metode yang menarik, kreatif, dan sesuai dengan kebutuhan siswa dapat meningkatkan semangat dan motivasi belajar mereka.
 - b. Alat Pelajaran, alat pelajaran merupakan sarana yang digunakan dalam proses pembelajaran. Kelengkapan dan ketepatan alat pelajaran membantu siswa lebih mudah memahami materi yang diajarkan. Semakin baik alat pelajaran yang digunakan, maka proses belajar siswa akan semakin efektif dan lancar.

- c. Waktu Sekolah, Waktu pelaksanaan pembelajaran juga mempengaruhi konsentrasi dan semangat belajar siswa. Belajar pada pagi hari biasanya lebih efektif karena kondisi tubuh dan pikiran masih segar. Sebaliknya, belajar pada siang atau sore hari dapat menyebabkan siswa mudah lelah dan sulit berkonsentrasi (Anggraini, 2016).

Signifikansi Motivasi terhadap Hasil Belajar

Motivasi belajar memiliki hubungan yang sangat erat dengan hasil belajar siswa. Semakin tinggi motivasi belajar siswa, maka semakin besar usaha yang dilakukan untuk memahami materi pembelajaran secara mendalam. Dalam Pendidikan Agama Kristen, motivasi belajar tidak hanya menghasilkan peningkatan pengetahuan, tetapi juga berdampak pada perubahan sikap dan perilaku siswa. Siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi cenderung lebih mudah memahami nilai integritas, kejujuran, dan tanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari. Mereka juga lebih aktif dalam kegiatan pembelajaran serta memiliki kesadaran untuk menerapkan nilai-nilai Kristiani dalam kehidupan nyata (Rahman, 2022). Oleh sebab itu, motivasi belajar menjadi bagian penting dalam keberhasilan pembelajaran Pendidikan Agama Kristen karena menentukan kualitas transformasi karakter peserta didik.

Karakteristik Cerita Esau dan Yakub, Motivasi Belajar, dan Signifikansi Edukatif

Cerita Esau dan Yakub memiliki karakteristik yang kuat dalam pembentukan nilai moral dan spiritual siswa karena mengandung unsur konflik, ambisi, tipu daya, pengampunan, dan rekonsiliasi. Narasi ini membantu siswa memahami bahwa setiap tindakan manusia memiliki konsekuensi moral yang nyata. Penggunaan cerita ini dalam Pendidikan Agama Kristen memberikan pengalaman belajar yang reflektif dan kontekstual sehingga siswa lebih mudah memahami pentingnya integritas dan nilai anti-korupsi.

Karakteristik motivasi belajar dalam pembelajaran Pendidikan Agama Kristen terlihat melalui keterlibatan aktif siswa dalam memahami materi, semangat untuk belajar, dan kesadaran menerapkan nilai firman Tuhan dalam kehidupan sehari-hari. Motivasi belajar yang dibangun melalui cerita Alkitab cenderung lebih kuat karena siswa tidak hanya menerima teori, tetapi juga memahami pengalaman hidup tokoh Alkitab secara emosional dan moral.

Signifikansi edukatif dari cerita Esau dan Yakub terletak pada kemampuannya membentuk kesadaran karakter siswa secara sistematis. Cerita ini membantu siswa memahami bahaya perilaku manipulatif dan pentingnya hidup dalam kejujuran, tanggung jawab, serta takut akan Tuhan. Dengan demikian, pembelajaran berbasis narasi Alkitab menjadi sarana efektif dalam penguatan pendidikan karakter anti-korupsi di sekolah.

Kelebihan Cerita Esau dan Yakub, Motivasi Belajar, dan Pengaruhnya terhadap Siswa

Cerita Esau dan Yakub memiliki beberapa kelebihan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Kristen. Pertama, cerita ini mengandung konflik kehidupan nyata yang relevan dengan kehidupan remaja sehingga mudah dipahami dan menarik perhatian siswa. Kedua, narasi ini memberikan pembelajaran moral mengenai dampak penipuan, ambisi, dan ketidakjujuran secara konkret. Ketiga, cerita ini membantu siswa mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan reflektif terhadap berbagai persoalan moral dalam kehidupan sehari-hari.

Penggunaan cerita Esau dan Yakub juga berpengaruh terhadap peningkatan motivasi belajar siswa. Siswa menjadi lebih tertarik mengikuti pembelajaran karena materi yang disampaikan memiliki hubungan langsung dengan kehidupan mereka. Selain itu, pembelajaran berbasis cerita mampu meningkatkan partisipasi aktif siswa dalam diskusi dan refleksi moral.

Pengaruh positif lainnya terlihat pada perubahan sikap siswa terhadap nilai kejujuran dan integritas. Melalui proses pembelajaran yang reflektif, siswa mulai menyadari pentingnya menjauhi perilaku manipulatif dan tidak jujur dalam kehidupan sekolah maupun sosial. Dengan demikian, cerita Esau dan Yakub memiliki kontribusi penting dalam membentuk karakter anti-korupsi siswa secara berkelanjutan.

Penelitian ini dilaksanakan pada siswa kelas XI SMK Negeri 1 Pollung Tahun 2026. Populasi penelitian berjumlah 35 siswa, dan seluruh populasi dijadikan sampel penelitian menggunakan teknik sampling jenuh. Variabel X dalam penelitian ini adalah Cerita Esau dan Yakub, sedangkan variabel Y adalah Motivasi Belajar Nilai Anti-Korupsi dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen.

Instrumen penelitian berupa angket tertutup yang terdiri dari:

- Variabel X: 20 butir angket
- Variabel Y: 20 butir angket

Total angket penelitian sebanyak 40 butir pernyataan.

Berdasarkan hasil analisis data menggunakan rumus Product Moment diperoleh nilai $r_{xy} = 0,845$. Nilai tersebut menunjukkan hubungan yang sangat kuat antara variabel X dan variabel Y. Untuk mengetahui hubungan antara cerita Esau dan Yakub dengan motivasi belajar nilai anti-korupsi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Kristen digunakan rumus korelasi Product Moment dan koefisien determinasi.

Rumus:

$$KD = r^2 \times 100\%$$

Perhitungan:

$$KD = (0,845)^2 \times 100\%$$

$$KD = 0,714 \times 100\%$$

$$KD = 71,4\%$$

Hasil koefisien determinasi sebesar 71,4% menunjukkan bahwa hubungan cerita Esau dan Yakub memberikan kontribusi yang sangat kuat terhadap motivasi belajar nilai anti-korupsi siswa kelas XI di SMK Negeri 1 Pollung Tahun 2026. Sedangkan 28,6% sisanya dipengaruhi oleh faktor lain di luar penelitian. Nilai tersebut menunjukkan bahwa penggunaan narasi Alkitab yang reflektif dan kontekstual sangat efektif dalam meningkatkan motivasi belajar serta membentuk karakter integritas siswa dalam pembelajaran Pendidikan Agama Kristen.

KESIMPULAN

Hasil perhitungan korelasi Product Moment menunjukkan nilai $r_{xy} = 0,845$, yang termasuk dalam kategori hubungan sangat kuat. Dengan demikian hipotesis penelitian diterima. Pengajaran cerita Esau dan Yakub dalam pembelajaran Pendidikan Agama Kristen memiliki hubungan yang positif dan signifikan terhadap motivasi belajar nilai anti-korupsi siswa kelas XI di SMK Negeri 1 Pollung Tahun 2026. Cerita Esau dan Yakub yang meliputi indikator pemahaman tentang kejujuran, dampak penipuan, tanggung jawab moral,

pengendalian diri, integritas, serta refleksi nilai-nilai Kristiani menunjukkan kategori yang sangat baik dalam proses pembelajaran. Narasi Alkitab tersebut mampu membantu siswa memahami konsekuensi dari perilaku manipulatif dan pentingnya hidup berdasarkan nilai kebenaran firman Tuhan. Melalui pembelajaran yang reflektif dan kontekstual, siswa menjadi lebih sadar akan pentingnya menerapkan nilai anti-korupsi dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan sekolah, keluarga, maupun masyarakat.

Motivasi belajar nilai anti-korupsi siswa kelas XI di SMK Negeri 1 Pollung juga menunjukkan hasil yang baik. Hal ini terlihat dari meningkatnya perhatian siswa terhadap materi pembelajaran, semangat mengikuti proses belajar, keterlibatan aktif dalam diskusi, serta kesadaran untuk menerapkan nilai kejujuran dan tanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran berbasis cerita Alkitab terbukti mampu menciptakan suasana belajar yang lebih menarik dan bermakna sehingga siswa tidak hanya memahami materi secara kognitif, tetapi juga mengalami pembentukan karakter secara afektif dan spiritual. Hasil analisis korelasi menggunakan rumus Product Moment menunjukkan bahwa hubungan cerita Esau dan Yakub dengan motivasi belajar nilai anti-korupsi memiliki koefisien determinasi sebesar 71,4%. Hasil ini menunjukkan bahwa cerita Esau dan Yakub memberikan kontribusi yang sangat kuat terhadap peningkatan motivasi belajar nilai anti-korupsi siswa, sedangkan sisanya dipengaruhi oleh faktor lain di luar penelitian. Dengan demikian, penggunaan narasi Alkitab dalam pembelajaran Pendidikan Agama Kristen dapat menjadi strategi yang efektif dalam meningkatkan motivasi belajar sekaligus membentuk karakter integritas peserta didik secara sistematis dan berkelanjutan.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, disarankan kepada guru Pendidikan Agama Kristen di SMK Negeri 1 Pollung agar lebih mengembangkan metode pembelajaran kontekstual berbasis cerita Alkitab untuk meningkatkan motivasi belajar siswa terhadap nilai-nilai karakter Kristen. Guru juga diharapkan mampu memberikan refleksi yang lebih mendalam mengenai penerapan nilai kejujuran, tanggung jawab, dan integritas dalam kehidupan sehari-hari siswa. Selain itu, siswa diharapkan mampu mempertahankan semangat belajar serta menerapkan nilai anti-korupsi secara nyata dalam perilaku akademik maupun sosial sehingga terbentuk generasi muda Kristen yang takut akan Tuhan, berintegritas, dan memiliki karakter yang baik di tengah masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraini, I. S. (2016). Motivasi belajar dan faktor-faktor yang berpengaruh: Sebuah kajian pada interaksi pembelajaran mahasiswa. *Premiere Educandum: Jurnal Pendidikan Dasar dan Pembelajaran*, 1(2), 100–109.
- Boediman, M. D. (2019). Memahami narasi Esau Yakub dalam Kejadian 25–36. *Jurnal Hibualamo: Seri Ilmu-Ilmu Sosial dan Kependidikan*, 3(2), 126–137.
- Nasution, E. (2014). Problematika pendidikan di Indonesia. *Jurnal Mediasi*, 8(1), 1–10.
- Pongoh, F. D. (2023). Faktor yang mempengaruhi motivasi belajar pendidikan agama Kristen. *Paedagogia: Jurnal Kajian, Penelitian dan Pengembangan Kependidikan*, 14(1), 1–6.

- Rahman, S. (2022). Pentingnya motivasi belajar dalam meningkatkan hasil belajar. Dalam *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Dasar* (hlm. 289–302).
- Simatupang, H., Simatupang, R., & Napitupulu, T. M. (2020). *Pengantar pendidikan agama Kristen* (H. Simatupang & D. H., Eds.). Penerbit Andi.
- Sinaga, J., Pelawi, S., Tinenti, M. L., & Sinambela, L. J. (2022). Pertobatan Yakub: Si penipu menjadi Israel. *Journal of Social Interactions and Humanities*, 1(1), 15–26.
- Slameto. (2003). *Belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhinya*. Rineka Cipta.
- Sudrajat, A. (2011). Mengapa pendidikan karakter? *Jurnal Pendidikan Karakter*, 1(1), 47–58.
- Sugiyono. (2013). *Metode penelitian pendidikan: Pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Tjang, Y. S., Acin, M. A., & Sunarso, A. (2025). Kasih Allah dalam pengumpulan iman para leluhur Israel: Kajian biblis dan makna teologis-spiritual bagi umat kontemporer. *Sapa: Jurnal Kateketik dan Pastoral*, 10(2), 180–192.
- Tjen, A. (2023). Yakub: “Penipu” yang diberkati? Dalam *Taurat Tuhan sempurna: Kumpulan esai tentang Taurat*. PT Kanisius.
- Wahyuni, E. N. (2020). *Motivasi belajar*. DIVA Press.